

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Siapakah remaja itu? Mengapa remaja sering kali dibicarakan dan mendapatkan perhatian yang lebih serius? Pada saat ini pergaulan remaja perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan karena arus perkembangan modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini. Dua aspek yang berkaitan dengan remaja yaitu citra tubuh (*body image*) dan identitas diri (*self-identity*). Menurut Jahja (2011) masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14 tahun) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, masa ini merupakan masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.

Freud (dalam Nurihsan dan Agustin, 2013) menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang *definitive* karena perpaduan (*unifikasi*) hidup seksual yang banyak bentuknya (*polymorph*) dan sifat kekanak-kanakan (*infantile*). Surbakti (2008) mengungkapkan bahwa fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat energi dan pergolakan, saat seseorang anak mengalami perubahan fisik dan psikis. Semua ini mengakibatkan perubahan status dari anak-anak menjadi remaja. Ada kebanggaan karena sebagai remaja, status sosial mereka berubah, keberadaan atau eksistensi mereka harus selalu diperhitungkan. Status remaja mendorong mereka menuntut diperlakukan sebagai orang dewasa dan berupaya melepaskan diri dari kata emosional orang tua.

Hurlock (1999) mengungkapkan pendapatnya mengenai masa remaja yang diartikan sebagai masa transisi atau peralihan, dimana sebuah periode suatu individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Sarwono (dalam Ridha, 2012) remaja adalah suatu tahap perkembangan fisik, yaitu dimana masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula.

Ridha (2012) menyimpulkan bahwa periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya, sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih baik. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode remaja masih terus berlanjut, tetapi pada akhirnya mereda pada saat individu memasuki masa dewasa. Bagi sebagian besar orang, memasuki usia remaja tidaklah mudah.

Spranger (dalam Nurihsan dan Agustin, 2013) yang teori kepribadiannya berorientasi pada sikap individu terhadap nilai-nilai, menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan kearah dan dalam berbagai lapangan hidup.

Ketika memasuki masa remaja hal terpenting yang dalam kehidupannya, remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan

bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Pada masa ini rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi ialah normal dan sehat. Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu tingginya angka pemakaian narkoba di kalangan remaja, dan adanya seks bebas dikalangan remaja diluar nikah. Hal yang turut memengaruhi pola perubahan identitas remaja dan kebebasannya salah satunya adalah pernikahan. Status remaja mendorong mereka menuntut diperlakukan sebagai orang dewasa dan berupaya melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan memulai kehidupan yang baru. Ciri khas yang melekat pada remaja yang sudah menikah adalah kekhawatiran mereka tentang bagaimana kehidupannya setelah menikah, terutama mereka yang tinggal satu rumah dengan orang tua laki-laki atau mertua. Tentunya mereka mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam kesehariannya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2015) di Kabupaten Sleman, angka pernikahan dini di Depok adalah yang tertinggi yaitu mencapai 750, kemudian secara berurutan dari tinggi ke rendah, Ngaglik mencapai 543, Gamping 540, Mlati 540, Kalasan 478, Sleman 400, Godean 383, Tempel 323, Prambanan 320, Ngemplak 319, Berbah 315, Seyegan 256, Turi 245, Pakem 222, Cangkringan 185, Minggir 157, Moyudan 117 orang menikah dini.

Memiliki status sebagai remaja putri yang menikah dini tentunya akan menjadi hal yang sangat sulit, berbagai masalah yang dialami sebagai keluarga baru diusia yang masih muda, permasalahan yang timbul seperti masalah sosial, emosi, ekonomi, bahkan psikis maupun fisiknya juga akan terganggu. Nukman (2009) mengungkapkan bahwa pernikahan dini yaitu intitusi agung untuk mengikat dua

insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan dini umumnya dilakukan dibawah usia yang seharusnya.

Hawari (dalam Rahmawati, Rohaedi dan Srimartini, 2019) dalam penelitiannya terdapat karakteristik indikator penelitian untuk memperjelas hasil penelitian, pasangan yang merasakan stress dengan gejala-gejala negatif. Faktor yang mempengaruhi stress adalah faktor lingkungan fisik, tertekan di lingkungan tersebut dan ketidaknyamanan lingkungan faktor biologis, perubahan kondisi tubuh masa remaja misalnya kehamilan serta reaksi tubuh terhadap ancaman dan perubahan lingkungan, faktor psikologis, perselingkuhan dan perceraian, dan masalah sehari-hari. Gejala fisiologis antara lain jantung berdebar-debar, muka pucat, gangguan gastrointestinal, gangguan pernapasan, gangguan pada kulit (timbul jerawat, kedua telapak tangan dan kaki berkeriat), sering buang air kecil, mulut dan bibir terasa kering, sakit kepala, sakit pada punggung bagian bawah, ketegangan otot serta gangguan tidur. Sebagian kecil responden mengalami gejala stress fisiologis dilihat dari gejala fisiologisnya, hal ini ditunjukkan dengan responden yang mengalami jantung berdebar-debar, muka pucat pada saat memiliki tuntutan beban kepada individu tersebut dan tidak sanggup untuk mengatasi beban tersebut. Hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan munculnya gejala stress. Seseorang yang mengalami gejala stress dapat dilihat baik secara psikologi. Jadi dapat disimpulkan bahwa individu cenderung memikirkan kondisi tubuhnya saat ini dan membandingkan dengan sebelum menikah.

Januar dan Dona (2007) dalam penelitiannya bahwa remaja putri yang sudah menikah memiliki pandangan sendiri terhadap tubuhnya yang telah mereka rasakan seperti memiliki keinginan memiliki bentuk tubuh seperti masa lalu sebelum menikah, subjek terpengaruh cara berpenampilan yang diajarkan orang tuanya, subjek memandang tubuhnya kurang ideal karena berat badannya bertambah setelah melahirkan. Pandangan subjek tersebut tepat karena ukuran ideal untuk tinggi badan 155 adalah 45kg, sedangkan berat badan subjek saat ini mencapai 58kg.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2000) yang mengemukakan bahwa tingkat citra tubuh individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 dengan partisipan (DU) yang merupakan remaja yang menikah di usia 18 tahun. Partisipan mengatakan menikah diusia 18 tahun karena sudah hamil diluar nikah, sehingga terpaksa harus menikah diusia muda. Partisipan merasa setelah menikah, partisipan merasa tubuhnya bertambah gemuk berbeda dari sebelum menikah. Selain itu partisipan juga sering merasa kesepian ketika sedang berada di rumah. Berikut pernyataan (DU):

*“Nggak puas mbak kalau aku sekarang karena tubuh aku sekarang tuh setelah melahirkan jadi melebar mbak jadi gemuk, kalau sebelum menikah badan ku tuh bagus mbak, jadi setelah melahirkan tuh badanya beda banget mbak beda sama dulu”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 dengan partisipan (DU), partisipan merasa bahwa tubuhnya bertambah gemuk setelah melahirkan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan (DU), dapat disimpulkan gambaran citra tubuh pada remaja putri cenderung menuju ke citra tubuh yang negatif karena individu yang sudah menikah akan membandingkan diri mereka setelah menikah dan sebelum menikah, bahkan mereka juga membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga individu tersebut merasa tidak percaya diri dengan dirinya saat ini.

Tiggeman (dalam Grogan, 2017) teori-teori sosio kultural tentang citra tubuh mengusulkan bahwa masyarakat memiliki cita-cita bentuk tubuh yang dikomunikasikan (melalui media, keluarga dan teman sebaya) kepada individu, yang menginternalisasikannya sehingga menghasilkan ketidakpuasan tubuh.

Cash (2012) citra tubuh adalah kumpulan gambar kumulatif, fantasi dan makna tentang tubuh, bagian dan fungsinya: komponen integral dari citra diri dan dasar representasi diri. Gambaran tubuh yang terdiri dari hubungan pribadi individu dengan tubuhnya sendiri yang mencakup persepsi pikiran, perasaan dan tindakan yang berhubungan dengan penampilan fisik yang dikonseptualisasikan yang terdiri dari persepsi, kognisi, afeksi dan perilaku.

Schilder (dalam Grogan, 2017) mengemukakan bahwa *body image* tidak hanya merupakan konstruk perseptual tetapi juga merupakan cerminan dari sikap dan interaksi dengan orang lain.

Amalia (2007) mengungkapkan pendapatnya mengenai konsep *body image* bahwa setiap individu memiliki gambaran diri ideal seperti yang diinginkannya termasuk bentuk tubuh ideal seperti apa yang dimilikinya. Ketidaksesuaian antara bentuk tubuh yang dipersepsi oleh individu dengan bentuk tubuh yang menurutnya ideal akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Citra tubuh mulai terbentuk jauh sebelum seorang anak mampu mengungkapkan pikiran-pikiran maupun ide-idenya lewat kata-kata. Melalui kemampuan fisiknya seorang anak mempersepsi dirinya sebagai seorang yang dapat menyebabkan sesuatu terjadi, misalnya dengan menggunakan tangannya sebagai alat.

Sedangkan Arthur (2010) juga berpendapat bahwa konsep *body image* merupakan imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi ini. Beberapa penelitian atau pemikir menggunakan istilah ini hanya terkait tampilan fisik, sementara yang lain mencakup pula penilaian tentang fungsi tubuh, gerakan tubuh, koordinasi tubuh dan sebagainya.

Penelitian sebelumnya menurut penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penelitian lebih banyak memfokuskan pada pernikahan pada pernikahan dini itu sendiri. padahal orang yang mengalami dampak menikah dini seperti masalah hamil

sebelum menikah, stress setelah menikah, kecemasan, maupun perubahan fisik dan psikis lainnya, tetapi masih tetap melanjutkan hidup sebagai orang tua diusia yang masih sangat muda. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah ini adalah bagaimana gambaran citra tubuh pada remaja putri yang menikah dini?

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran citra tubuh pada remaja putri yang menikah dini.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan tambahan informasi di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Remaja khususnya tentang *body image* pada remaja putri yang menikah dini.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi remaja putri untuk mengetahui pentingnya citra tubuh dan dampak dari citra tubuh yang negatif. Karena citra tubuh dapat diartikan sebagai persepsi penting mengenai gambaran tubuh individu.